

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Permendiknas No 16 Tahun 2007 salah satu keperluan kompetensi guru dalam kesuksesan pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu mengembangkan sebuah instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar (Tarigan, 2013). Permendiknas memperhatikan tuntutan bahwa guru dalam mengembangkan instrumen penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar menjamin terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai merupakan salah satu hal yang penting (Wardhani, 2010).

Pembelajaran merupakan perihal terutama dalam kehidupan seorang. Lewat pembelajaran seorang bisa ditatap terhormat, mempunyai karir yang baik dan bisa bertingkah laku cocok norma- norma yang berlaku. Pembelajaran dikala ini tidak lagi dimaksud bagaikan wujud pendidikan resmi semata yang diperuntukan cuma buat mengasah keahlian berfikir saja. Tetapi pembelajaran lebih diperuntukan buat menolong partisipan didik jadi individu yang mandiri serta terus belajar sepanjang rentang kehidupannya.

Tujuan pembelajaran itu menghasilkan individu bermutu serta mempunyai kepribadian sehingga memiliki visi yang luas ke depan mencapai cita- cita yang

diharapkan dan sanggup menyesuaikan diri secara efektif dalam bermacam area. Jadi salah satu konsep pembelajaran itu sendiri merupakan fasilitas motivasi diri biar lebih baik. Upaya tingkatkan kualitas pembelajaran bisa dicoba dengan bermacam metode, misalnya pengembangan serta revisi kurikulum, penyusunan guru, pengadaan novel penunjang, pembenahan model- model pendidikan, serta penilaian. “The self-aggression of millennial teenagers in life at school and outside school has different characteristics. Self-aggression is actually not just a matter of violence such as a mere brawl, but many self-aggression that start from aggression in the form of words or ridicule that is done either directly or through social media such as Facebook, Twitter, WhatsApp, etc., which ended in acts of physical aggression in the form of beatings, stabbing, fights, which led to criminal acts” (I Ketut Dharsana et al., 2019).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku agresif bersifat menyerang cenderung ingin menyerang melanda sesuatu yang ditatap bagaikan perihal ataupun suasana yang mengecewakan, membatasi, ataupun membatasi. Dari penafsiran kamus tersebut, ada penanda sebagai berikut: (1) melanda komentar orang lain yang berlawanan, (2) melanda suatu yang ditatap bagaikan perihal ataupun suasana yang mengecewakan, membatasi, ataupun membatasi.

Menurut Bushman & Anderson (Hart, 2010) menyatakan “*Provocation is a leading cause of aggression and researchers have investigated whether certain people are particularly susceptible to provoked aggression.*” Perilaku agresif seringkali dipakai manusia dalam proses buat mengatakan perasaan serta menuntaskan perkara hidup mereka semacam buat mencelakakan orang lain secara

tidak langsung, peperangan, perkelahian antar pelajar, serta lain sebagainya. Tingginya angka sikap kasar dikira bagaikan fenomena yang biasa tetapi dapat sangat meresahkan apalagi merugikan, hingga dari itu butuh terdapatnya atensi spesial buat menanggulangi ataupun apalagi menuntaskan permasalahan tentang sikap agresif. Penjelasan ini berfokus pada pengaruh suhu sebagai faktor pemicu agresif atau gagasan bahwa suhu yang panas memungkinkan lebih banyak berinteraksi di mana agresif dan kekerasan cenderung terjadi (Van Lange, 2017)

Bagi Shelley Taylor serta Letilia anne Palau (2009: 497) Agresi didefenisikan bagaikan perilaku ataupun aksi yang dimaksudkan buat menyakiti orang lain. Kerap kali buat mengenali niat dan maksud orang lain, tetapi kita susah buat mengenali hasrat orang lain, tetapi kita hendak menerima keterbatasan ini sebab kita mendefenisikan agresi secara bermakna apabila kita memasikan factor lain. (Armitage & Rowe, 2017) menyatakan, *“Acts of relational aggression cause significant social and personal costs, and interventions are needed to reduce relational aggression in community as well as clinical settings.”* Anak yang berperilaku agresi berkesempatan mereka menjadi target viktimisasi sebagai balasan atas kesalahan mereka. Pengalaman ini, berfungsi untuk mengurangi penilaian diri melalui pengalaman menerima agresi dari rekan- rekan mereka, yang menuju ke persepsi bahwa orang lain tidak menyukainya (Blakely-McClure & Ostrov, 2016)

Infante, Chandler,& Rudd (Savage & Tokunaga, 2017) memaparkan sikap antisosial mengaitkan komunikasi yang agresi dapat terjalin dalam hubungan semua jenis termasuk kenalan, pertemanan, hubungan romantis, dan diantara orang asing.

Agresif verbal menunjukkan relasional ketidakpuasan serta perkiraan permasalahan relasional di masa depan. Ketiadaan provokasi ditandai dengan perilaku agresif proaktif yang bersifat instrumental. Sikap semacam itu tampaknya berasal secara internal dalam diri seseorang anak pada dorongan keuntungan pribadi terkait dengan keinginan untuk mendominasi interaksi sosial (Rieffe et al., 2016).

Progovac & Benítez-Burraco (2019) menjelaskan dalam kedua jenis agresif menunjukkan bahwa mereka memiliki pemikiran yang sama, hal ini kami memiliki tujuan yang sama yaitu melayani agresif verbal untuk diganti dengan agresif fisik didalam perbedaan jenis kelamin. Agresif atau Self Aggression adalah perilaku seseorang dalam bentuk kesal yang meliputi menyerang pendapat orang lain yang bertentangan, menceritakan kepada orang lain apa yang dipikirkan, serta menertawakan orang lain (Dharsana,2012:1000). Dari definisi diatas mengandung indicator yaitu, menyerang pendapat orang lain yang bertentangan, menceritakan kepada orang lain apa yang dipikirkan, menertawakan orang lain.

Sars (1985) beranggapan bahwa agresif ialah sikap yang bertujuan menyakiti seseorang, ataupun terdapatnya perilaku yang ingin menyakiti seseorang. Sikap agresif ialah perilaku anak muda yang butuh ditekan serta kendalikan, baik dari guru, orang tua, anak muda itu sendiri. Dalam perihal ini spesialnya siswa ataupun anak muda butuh memperoleh atensi yang lebih. Bila dibiarkan anak muda bagaikan generasi penerus bangsa hendak mengganggu citra bangsa. Buat seperti itu sikap kasar wajib bisa teratasi, sehingga pertumbuhan siswa bisa mengasah kemampuan yang dimilikinya dalam aksi yang positif. Di dalam kegiatan pembelajaran

eksperimental tentang bagaimana pengendalian diri sangat berhubungan relatif untuk agresif banyak kemajuan yang telah dibuat dalam hal tersebut (Osgood & Muraven, 2016).

Dari pemaparan latar belakang serta permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan instrumen *self aggression*, maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dan mengambil judul **”Pengembangan Skala Pengukuran *Self Aggression* Siswa SMP”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa permasalahannya, antara lain:

- 1.2.1 Masih rendahnya *self aggression* yang dimiliki oleh siswa SMP.
- 1.2.2 Masih kurangnya instrumen yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam menilai *self aggression* siswa.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dikarenakan keterbatasan waktu, materi, serta kemampuan peneliti, maka penelitian ini terbatas pada:

- 1.3.1 Pengembangan instrumen *self aggression* pada siswa SMP.
- 1.3.2 Pengujian terbatas berdasarkan penilaian ahli dan praktisi.

1.4 Rumusan Masalah

1.4.1 Bagaimana validasi terkait kualitas instrumen dari *self aggression*?

1.4.2 Bagaimana reliabilitas terkait kualitas instrumen dari *self aggression*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui validasi kualitas instrumen dari *self aggression*.

1.5.2 Untuk mengetahui realibilitas instrumen dari *self aggression*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah:

1.6.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan prosedur penilaian *self aggression*.

1.6.2 Secara Praktis

a. Bagi praktisi pendidikan, khususnya guru bimbingan konseling agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian *self aggression* terhadap peserta didik

- b. Untuk praktisi pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan bacaan akan pentingnya penggunaan instrumen *self aggression*.

